

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos, dan yang sudah mengenal tulisan pada umumnya mengandalkan sejarah. Sejarah adalah suatu kajian tentang aktivitas manusia pada masa lampau, baik dalam bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan, dan hasil kreativitas seni. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang (Kuntowijoyo, 1995:18, 23).

Sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya memiliki hubungan timbal balik. Sejarah diuntungkan oleh ilmu-ilmu sosial, dan sebaliknya. Salah satu ilmu sosial sebagai ilmu bantu sejarah adalah Antropologi. Konsep-konsep dalam antropologi adalah simbol, sistem kepercayaan, folklore, tradisi besar, tradisi kecil dan lainnya, Kuntowijoyo (1995:120). Dalam hal ini penulis menyinggung tentang kebudayaan suku Pakpak. Menurut Koentjaraningrat (2009 :144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Unsur-unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, Koentjaraningrat (2009:165).

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. System religi misalnya mempunyai wujud sebagai system keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surge dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadang kala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Secara umum Pakpak digolongkan sebagai bagian dari suku bangsa batak, seperti halnya Toba, Simalungun, Karo dan Mandailing. Orang Pakpak dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian berdasarkan wilayah komunitas marga dan dialek bahasa yang di kenal yakni, Berutu dan Nurbani (2008: 3):

1. Pakpak Simsim, yakni orang Pakpak yang menetap dan memiliki hak ulayat di wilayah simsim. Misalnya marga Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boangmanalu, Cibro, Sitakar, dll. Dalam administrasi pemerintahan Indonesia saat sekarang wilayah ini adalah kabupaten Pakpak Bharat yang dimekarkan dari kabupaten Dairi tahun 2003.
2. Pakpak Keppas, yakni orang Pakpak yang menetap dan berdialek Keppas. Misalnya marga Ujung, Bintang, Bako, Maha, dll. Dalam administrasi pemerintahan, mencakup wilayah Silima punga-punga, Kecamatan Tanah Pinem, kecamatan Parbuluan, dan Kecamatan Sidikalang dan lain-lain di Kabupaten Dairi.

3. Pakpak Pegagan, yakni Pakpak yang berasal dan berdialek Pegagan. Misalnya marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Siketang, dll. Dalam administrasi pemerintah, wilayah ini termasuk dalam kecamatan Sumbul, kecamatan Pegagan Hilir, dan kecamatan Tiga Lingga dan lain-lain di kabupaten Dairi.
4. Pakpak Kelasén, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Kelasén. Misalnya marga Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa dll. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, wilayah ini sejak tahun 2003 berada di kabupaten Humbang Hasundutan (Kecamatan Parlilitan dan kecamatan Pakkat) dan kabupaten Tapanuli Tengah (Kecamatan Barus).
5. Pakpak Boang, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Boang. Misalnya marga Sambo, Penarik dan Saraan. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, wilayah ini berada di wilayah Aceh Singkil.

Dari catatan-catatan dan cerita-cerita orang tua masa lalu, orang Pakpak pertama kali adalah turunan Kada dengan istrinya Lona bertempat tinggal di Pinagar, diperkirakan mereka ini berasal dari Hindia Belakang, Berutu (2003: 1). Sedangkan menurut Berutu dan Nurbani (2008:12) bahwa pertama orang Pakpak berasal dari India yakni pedagang-pedagang India yang menetap di Barus, dan selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpak.

Namun, orang-orang Pakpak mempunyai versi sendiri tentang asal-usul jati dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut sumber-sumber tutur menyebutkan antara lain, Sinuhaji dan Hasanuddin dalam Soedewo (2009: 9): Keberadaan orang-orang Simbelo, Simbacang, Siratak, dan Purbaji yang dianggap telah mendiami daerah Pakpak sebelum kedatangan orang-orang Pakpak, Penduduk awal daerah Pakpak adalah orang-orang yang bernama Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang, dan Purbaji. Dalam *lapiken/laklak* (buku berbahan kulit kayu) disebutkan penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Barus.

Ada beberapa versi atau sumber mengenai asal-usul Pakpak yang hingga sekarang belum ditemukan bukti yang autentik dan pasti. Menurut Tanjung (2011:18), kata 'Pakpak' dalam bahasa Pakpak bermakna tinggi. Bisa jadi karena berdiam di dataran tinggi atau pegunungan maka masyarakatnya dirujuk sebagai orang Pakpak. Sejauh ini hasil telusuran berdasarkan asal-usul kata (etimologi) ada juga tafsir 'pakpak' versi lain. Ada yang mengatakan kata ini berasal dari 'wakwak', sebutan untuk kawasan ini oleh warga negeri Abunawas (Irak sekarang) zaman *baheula*. Sedangkan menurut Siahaan dalam Soedewo (2009: 10): kata 'pakpak' berasal dari suara atau bunyi yang dihasilkan oleh orang yang sedang menebang dan membelah kayu dengan kapak di hutan sehingga menghasilkan bunyi "pak, pak, pak". Menurut Berutu (2013: 45) mengapa disebut Pakpak? Ada beberapa alasannya yaitu:

1. Dari segi teori akar kata “*Pak*”. Dari akar kata pak dapat dibentuk kata-kata melalui: tambahan pada awal, contoh: *kur-pak*, *ka-pak*, dll. Tambahan pada akhir, contoh: *pak-sa*, *pak-puk*, dll. Duplikasi atau dilakukan perulangan akar kata seperti: *pak-pak*, *puk-pak*.
2. Bahasa daerah Toba, Pakpak artinya diatas kepala.
3. Pekerjaan dan kebiasaan yang bertempat tinggal di daerah itu menggunakan alat-alat yang dimiliki seperti parang, kampak, dll.

Pengaruh peradaban luar pertama yang menyentuh kebudayaan etnis Pakpak adalah peradaban yang berasal dari India yang berupa sistem religi. Setelah masuknya sistem religi tersebut di tanah Pakpak, masyarakatnya menyakini bahwa alam raya ini diatur oleh Tritunggal Daya Adikodrata yang terdiri dari *Batara Guru*, *Tunggul Ni Kuta*, dan *Boraspati Ni Tanoh*, Siahaan dalam Soedewo (2009: 60). Nama *Boraspati* dan *Batara Guru* jelas merupakan adopsi dari bahasa Sansekerta yang disesuaikan dengan pelafalan setempat. Kata *Boraspati* merupakan adopsi dari kata *Wrhaspati* yang berarti nama/sebutan purohita (utama/pertama) bagi para dewa. Penyebutan *Batara Guru* dalam mantra sebelum api dinyalakan dalam upacara menuntung tulan jelas merupakan adopsi dari kepercayaan Hindu yang berkenaan dengan salah satu perwujudan dari dewa Siwa yakni sebagai *Agastya (Batara Guru)*.

Menurut Maibang (2009: 91) masyarakat Pakpak dulunya percaya terhadap Debata Guru/Batara guru yang dikatakan dalam bahasa Pakpak ‘*Situmempa’ nasa si lot*, artinya yang menciptakan segala yang ada di dunia ini.

Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, agama yang berkembang di kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat adalah pengaruh Hindhuisme/Buddhaisme. Hal ini tampak dari tinggalan artefak seperti *mejan*, *pertulanen*, dan *pangulubalang* yang menyerupai arca sebagai produk kreativitas pengaruh agama Hindhu dan Buddha.

Mejan merupakan batu yang dipahat dan diukir menjadi berbagai macam bentuk mulai dari manusia hingga binatang. Dari buku yang dikeluarkan dari dinas pariwisata Kabupaten Pakpak Bharat, tidak ada informasi perkiraan usia *mejan* yang banyak ditemukan dikawasan tersebut, tetapi ada cerita yang beredar yang mengatakan *mejan* Pakpak diperkirakan berasal dari abad keempat hingga ketujuh masehi. Sejauh ini ada 22 lokasi *mejan* di Pakpak Bharat, yang sebagian dalam keadaan rusak dan hilang dicuri pemburu artefak, Febriane (2014:14).

Pengamatan pada *mejan-mejan* yang telah diobservasi, banyak kondisi dari *mejan-mejan* tersebut ditemukan sudah tidak dalam keadaan utuh lagi. Rasa ingin melestarikan *mejan* itu tidak dikembangkan oleh masyarakat Pakpak Bharat, melihat keadaan *mejan* yang merupakan peninggalan sejarah yang mestinya sebagai bukti identitas mereka tidak terawat lagi. Menurut penulis ini disebabkan tidak adanya pengenalan oleh para tetua dan pemerintah kepada generasi muda Pakpak yang terdapat di Pakpak Bharat. Mereka tidak menjunjung tinggi peninggalan budaya mereka. Bertitik tolak dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik dan bermaksud melakukan penelitian yang berjudul :“**Pelestarian Mejan Sebagai Peninggalan Sejarah di Kabupaten Pakpak Bharat**”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta memberi arah sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini, maka indentifikasi masalah perlu dirumuskan. Adapun yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keberadaan *mejan* kurang mendapat perhatian
2. Mayoritas generasi muda Pakpak tidak tahu makna *mejan* di Kabupaten Pakpak Bharat
3. Pelestarian *mejan* sebagai peninggalan sejarah di kabupaten Pakpak Bharat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terpusat dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian mengenai “Pelestarian *mejan* sebagai peninggalan sejarah di kabupaten Pakpak Bharat”.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan ini dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis merasa perlu merumuskan masalah untuk memperoleh jawaban terhadap masalah dan penelitian ini terarah dengan baik. Dengan demikian sebagi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberadaan *mejan* dan sejarah terbentuknya?

2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat tidak peduli terhadap *mejan*?
3. Bagaimana sikap masyarakat dan cara melestarikan *mejan* di kalangan masyarakat Pakpak Bharat?

E. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat mendasar sehingga kegiatan penelitian dilakukan akan lebih terarah dan akan memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

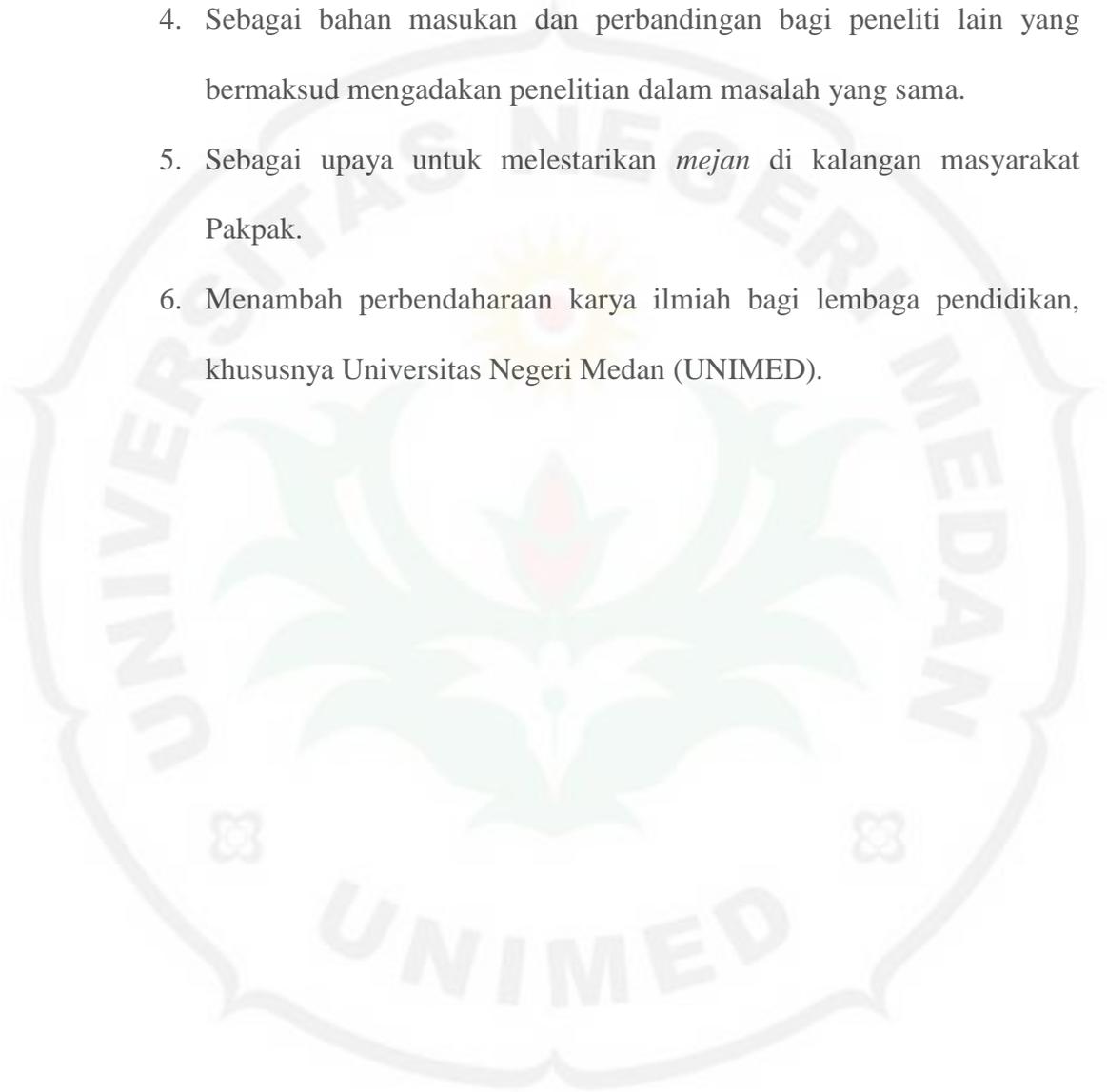
1. Untuk mengetahui keberadaan *mejan* sebagai peninggalan sejarah di Pakpak Bharat
2. Untuk mengetahui latar belakang ketidakpedulian masyarakat Pakpak Bharat khususnya generasi muda terhadap *mejan*.
3. Untuk mengetahui sikap yang perlu diambil dalam pelestarian *mejan*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sering diidentifikasi dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu perlu dijelaskan manfaat penelitian dari penulisan ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan masukan bagi peneliti sendiri sebagai masyarakat Pakpak.
2. Sebagai bahan untuk meneliti keberadaan masyarakat Pakpak di dunia.
3. Sebagai bahan informasi kepada generasi muda Pakpak.

4. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
5. Sebagai upaya untuk melestarikan *mejan* di kalangan masyarakat Pakpak.
6. Menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Negeri Medan (UNIMED).



THE
Character Building
UNIVERSITY

